

STUDI ETNOBIOLOGI BAHAN OBAT-OBATAN PADA MASYARAKAT SUKU TAA WANA DI DESA MIRE KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA UNA SULAWESI TENGAH

Muhammad Akhsa¹, Ramadhanil Pitopang² dan Syariful Anam³

^{1), 2)} Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas
Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

³⁾ Laboratorium Farmakologi, Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu,
Sulawesi Tengah 94117

ABSTRACT

A research entitled "Ethnobiological Study of Medicinal Material in the Taa Wana Community in Mire Village, Ulubongka, Tojo Una Una District Central Sulawesi" has been conducted from September to October 2014. The research objective was to obtain the information of Plants and Animals diversity and its part that utilized as traditional medicine. The research was done by using semi structure interview technique to 24 respondents with quisioner sheet. The result showed that there were fourty (40) plants species and fourteen (14) animals species that used by the Taa Wana Community in the studied area. The highest percentase that used in the part of plants were 60% of leaves and 43% part of meat of the animal. The type of the illness that can be threated are chronic, infections, non-communicable and also to health care.

Keywords : Taa Wana Ethnic, Mire Village, Tojo Una Una Central Sulawesi, Ethnobiology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia. Kaya dengan keanekaragaman hayati dan dikenal sebagai salah satu negara "megabiodiversity" kedua setelah Brazilia (Ersam, 2004). Didalamnya terdapat kurang lebih 40.000 jenis tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sekitar 1.300 diantaranya digunakan sebagai obat tradisional (Muktningsi *et al.*, 2001).

Keanekaragaman obat tradisional yang ada memberikan suatu referensi baru terhadap dunia pengobatan.

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Namun adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat karena menurut Rosita *et al.*, (2007), cara-cara pengobatan tradisional tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatan yang diajarkan secara lisan,

sehingga dalam perkembangannya banyak teknik pengobatan lama yang hilang atau terlupakan. Hal tersebut mendorong untuk dilakukannya upaya pemanfaatan dan pelestarian pengetahuan masyarakat atau suku tentang pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara empiris. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budi daya sampai dengan penggalian kembali pengetahuan suku lokal tentang obat tradisional (Darmono, 2007).

Langkah awal yang sangat membantu untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Kuntorini, 2005). Oleh karena itu, berkembanglah suatu bidang ilmu yang disebut etnobiologi. Etnobiologi adalah ilmu yang memadukan berbagai ilmu (inter dan multi) untuk mendokumentasikan, mempelajari dan memberikan nilai terhadap system pengetahuan masyarakat tradisional didalam memanfaatkan sumber daya alam hayati di sekitar lingkungan mereka (Oktaviani, 2013).

Di dalam etnobiologi metode analisis terdiri atas dua pendekatan yaitu emik (*emic*) dan etik (*etic*). Analisis emik adalah pendekatan yang mengacu pada kerangka system pengetahuan lokal sedangkan pendekatan etik mengacu pada kerangka teoritis ilmiah (Purwanto & Munawaroh, 2002). Kombinasi dari kedua pendekatan tersebut akan diperoleh suatu dokumentasi yang dapat menjelaskan suatu pengetahuan lokal dari sudut ilmu pengetahuan modern (ilmiah), sehingga dapat diterima secara logika. Meskipun ada beberapa pengetahuan lokal (seperti : mitos dan legenda) yang sulit dijelaskan

secar ilmiah. Beberapa cabang etnobiologi, antara lain : etnozology, etnobotani, etnomedi, etnofarmakologi, dan etnoagrikultur.

Menurut Matullada (1985) pada dahulu kala masyarakat suku Tao Taa Wana dalam menyembuhkan penyakit masih menggunakan dukun yang disebut *tawalia*. Ritual pengobatan penyakit disebut *memago* atau *mawalia* yang dilakukan setelah matahari terbenam hingga tengah malam. Pengobatan dilakukan dengan cara orang yang sakit dibaringkan di dekat *tawalia*, lalu *tawalia* akan menabuh gendang sambil membaca mantera. Orang yang sakit tersebut dikelilingi oleh orang-orang yang berdoa untuk kesembuhannya. Kalau belum sembuh juga, maka ritual tersebut dilakukan berulang-ulang hingga orang tersebut sembuh.

Ritual pengobatan dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipercaya memiliki khasiat atau kemampuan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit, karena tumbuhan atau hewan yang digunakan merupakan hasil peninggalan dari leluhurnya dan masih terdapat ruh-ruh leluhur yang membantu disaat ritual berlangsung.

Seiring perkembangan zaman, suku Taa Wana juga mengalami perkembangan dari segi pengetahuan dan kebutuhan yang semakin modern, dimana hal tersebut dapat menggeser pengetahuan lokal dari masyarakat dan dapat menyebabkan hilangnya resep-resep pengobatan tradisional yang dulunya turun-temurun. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian berupa kajian etnobiologi tumbuhan dan hewan di Suku

Taa Wana, guna mempertahankan resep pengobatan secara tradisional dan juga sebagai referensi untuk pengembangan resep obat baru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan, hewan dan bahan mineral sebagai obat tradisional oleh suku Ta'a desa Mire dengan wawancara, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan dan hewan dari hasil identifikasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2014, bertempat di desa Mire, Kecamatan Ulu Bongka, Kabupaten Tojo Una Una, Provinsi Sulawesi Tengah, Lab. Biodiversitas Jurusan Biologi FMIPA UNTAD dandi UPT. Sumber Daya Hayati Sulawesi Tengah UNTAD.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlengkapan wawancara seperti alat tulis menulis dan lembaran kuisisioner yaitu untuk memperoleh informasi, alat dokumentasi seperti kamera serta buku panduan identifikasi juga alat dan bahan untuk pembuatan herbarium seperti spritus, koran, gunting, alkohol, dsb.

Pengumpulan Data

1. Inventarisasi tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional serta cara penggunaan bahan tersebut yang didapat dengan cara :

- a. Wawancara, yang dilakukan untuk menggali informasi sebanyak mungkin pengetahuan masyarakat Suku Ta'a di Desa Mire tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional.
- b. Observasi lapang, yang berguna untuk menverifikasi data dan informasi yang sebelumnya telah diperoleh dari wawancara.
- c. Teknik dokumentasi, dimana hasil yang diperoleh berupa foto dan herbarium untuk identifikasi.

2. Identifikasi jenis tumbuhan dan hewan
Identifikasi jenis bahan yang digunakan sebagai obat tradisional dilakukan di laboratorium Biodiversitas Jurusan Biologi FMIPA UNTAD dan UPT. Sumber Daya Alam Hayati SULTENG dengan berbagai buku dan literatur tentang bahan yang digunakan. Untuk tumbuhan dan hewan informasi yang dikumpulkan meliputi : nama latin atau nama ilmiah, nama lokal, famili, habitat serta manfaatnya dalam bidang medis.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

a. Analisis Presentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan dan Hewan

Presentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan dan hewan yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan dan hewan yang diketahui atau digunakan.

n = Jumlah responden

Penulisan data presentase pengetahuan atau penggunaan dari tumbuhan dan hewan yang di manfaatkan sebagai obat dalam tabel (Pieroni *et al.*, 2002) :

O = Informasi yang didapatkan sampai 20%

OO = Informasi yang didapatkan lebih dari 20%-50%

OOO = Informasi yang didapatkan lebih besar dari 50%

b. Presentase bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan.

1. Tumbuhan

❖ Akar

$$\frac{\Sigma \text{ bagian akar tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Rimpang

$$\frac{\Sigma \text{ bagian rimpang tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Batang

$$\frac{\Sigma \text{ bagian batang tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Daun

$$\frac{\Sigma \text{ bagian daun tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Buah

$$\frac{\Sigma \text{ bagian buah tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Biji

$$\frac{\Sigma \text{ bagian biji tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

2. Hewan

❖ Organ Luar

$$\frac{\Sigma \text{ bagian organ luar hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Organ Dalam

$$\frac{\Sigma \text{ bagian organ dalam hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Kulit

$$\frac{\Sigma \text{ bagian kulit hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Daging

$$\frac{\Sigma \text{ bagian daging hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Tulang

$$\frac{\Sigma \text{ bagian tulang hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

❖ Darah

$$\frac{\Sigma \text{ darah hewan yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ bagian seluruh hewan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

3. Presentase Penyakit

Untuk presentase penyakit suatu kelompok digunakan rumus menurut Hasibuan (2011).

a. Penyakit kronik

Penyakit kronik adalah penyakit yang berlangsung lama dan sering menyebabkan kematian. Meliputi maag, kencing manis, tekanan darah tinggi, diare, jantung, kanker, diabetes, keracunan, kolesterol, penyakit kuning. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\Sigma \text{ tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk penyakit kronik}}{\Sigma \text{ tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk seluruh penyakit}} \times 100\%$$

b. Penyakit Menular

Penyakit menular meliputi batuk, cacar air, panu, flu. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\Sigma \text{ penyakit menular yang obati}}{\Sigma \text{ tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk seluruh penyakit}} \times 100\%$$

c. Penyakit tidak Menular

Penyakit yang tidak menular meliputi, luka bakar, luka akibat benda tajam, rematik, sakit gigi, sakit kepala, patah tulang, anemia, asam urat, sariawan, mimisan, alergi, sembelit. Dapat dihitung dengan menggunakan :

$$\frac{\Sigma \text{ penyakit tidak menular yang obati}}{\Sigma \text{ tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk seluruh penyakit}} \times 100\%$$

d. Perawatan Kesehatan

untuk obat kesehatan misalnya mencegah pendarahan pasca melahirkan, mengurangi bau badan, pelancar ASI, penambah darah, penyubur rambut, melancarkan pencernaan, mencegah gangguan roh jahat. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\Sigma \text{ perawatan kesehatan}}{\Sigma \text{ tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk seluruh penyakit}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak dan Batas Wilayah

a. Letak

Letak Desa Mire berada di wilayah Kecamatan Ulubongka, Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Propinsi Sulawesi Tengah. Fasilitas Jalan yang menghubungkan desa Mire dengan desa lain dalam wilayah Kecamatan Ulubogka khususnya daerah-daerah perbukitan belum memadai begitu juga dengan sarana transportasi yang belum mendukung sepenuhnya, sehingga akses masyarakat setempat dengan

daerah lain cukup terbatas baik dalam proses mobilisasi penduduk maupun akses lainnya. Kondisi inilah yang mempengaruhi dinamika masyarakat baik dalam aspek sosial budaya serta pengembangan ekonomi produksi di tingkat desa.

b. Batas Wilayah

Batas Wilayah secara administratif Desa Mire adalah :

- Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Watusongu.
- Sebelah selatan desa berbatasan dengan Hutan Negara.
- Sebelah barat desa berbatasan dengan Sungai Bongka Koy.
- Sebelah timur desa berbatasan dengan Sungai Sipoyo.

c. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Mire seluruhnya adalah 9460 Ha, yang terdiri dari tanah perkebunan rakyat, tanah pekarangan dan perumahan, tanah perkuburan, jalan, dan lain-lain.

2. Keadaan Tanah dan Air

Secara geografis Desa Mire termasuk dalam dataran tinggi dengan ketinggian tanah 400 m dpl. Tanah di Desa Mire rata-rata ditanami jagung dan sebagian lagi ditanami kelapa dalam, kemiri, kedelai dan kacang ijo.

3. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Desa Mire termasuk kedalam golongan daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 20-22 °C, dan mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

2. Spesies Tumbuhan dan Hewan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Taa di Desa Mire Sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan 24 responden yang terdiri atas masyarakat Desa yang mengetahui tentang pengobatan dalam hal ini dukun, tokoh masyarakat serta masyarakat umum yang memanfaatkan tumbuhan dan hewan untuk pengobatan secara tradisional, dimana terdapat 40 jenis tumbuhan yang terbagi dalam 25 famili dan 14 jenis hewan yang berkhasiat sebagai obat. Tumbuhan obat tersebut diperoleh dari budidaya di sekitar pemukiman dan kebun juga dari habitat aslinya, sedangkan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat merupakan hewan yang hidup di habitat aslinya.

Berdasarkan hasil identifikasi di UPT. Sumber Daya Hayati SULTENG dan Laboratorium Biodiversitas Jurusan Biologi diperoleh data seperti pada tabel 1 (seperti pada lampiran 2) Terdapat 40 jenis tumbuhan dari 25 famili yang ada. Tumbuhan yang banyak digunakan sebagai tanaman obat yaitu dari famili Fabaceae, Euphorbiaceae dan Asteraceae dimana terdapat 4 jenis tumbuhan dari setiap famili. Kemudian famili Rubiaceae dan Poaceae terdapat 3 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, dari famili Amaranthaceae terdapat 2 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan.

Terdapat 14 jenis atau spesies hewan yang digunakan oleh masyarakat Suku Taa sebagai obat tradisional, setiap jenis atau spesies terdiri dari famili yang berbeda. Berbeda dengan jumlah pemanfaatan tumbuhan yang begitu besar, karena dari semua masyarakat Suku Taa yang diambil sebagai informan atau narasumber tidak semua mengetahui atau memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional.

Dilihat dari tingkat kelas hewan yang dimanfaatkan, kelas aves dan mamalia yang dominan dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu *Collacalia* sp., *Corvus* sp., *Rattus rattus*, *Gallus gallus* dan *Capra* sp. Sedangkan spesies yang lain berasal dari kelas Clitellata, Malacostraca, Insekta, Reptil dan Actinopterygii.

3. Organ tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire.

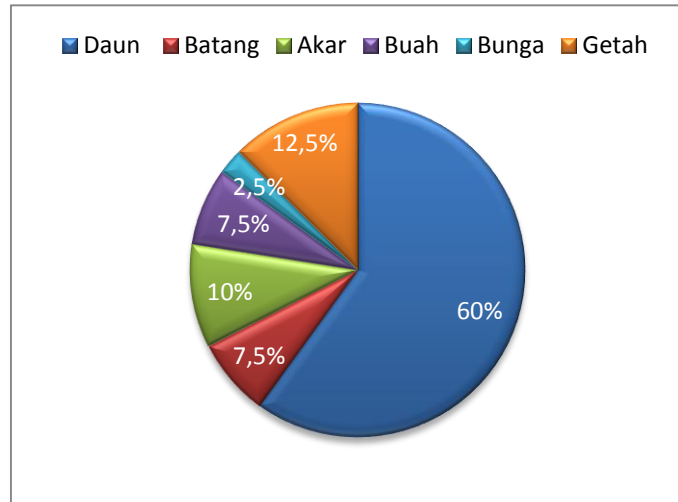
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, setiap spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional tidak semua bagian dari satu individu dimanfaatkan untuk mengobati suatu penyakit, melainkan hanya menggunakan bagian-bagian tertentu saja, seperti pada tumbuhan misalnya: bagian daun, akar atau batang, sedangkan hewan seperti bagian kulit, organ dalam atau bagian lainnya.

4. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Berdasarkan pada Gambar 4.1 di bawah, terlihat persentase tertinggi dari penggunaan bagian tumbuhan sebagai obat tradisional adalah bagian daun, dimana nilai persentase yang didapat sebanyak 60%. Adapun jenis atau spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya sejumlah 24 jenis yaitu ;*Aglaonema simplex* Bl., *Celosia argentea* L., *Alysicarpus vaginalis* (L.) DC. Var., *Arachis hypogaea* L., *Senna siamea* (Lamk.), *Acalypha indica* L., *Jatropha curcas* L., *Jatropha gossypifolia* L., *Euphorbia hirta* L., *Ageratum conyzoides*

L., *Tithonia diversifolia* (Hemsl.) Gray, *Blume abalsamifera* (L.) DC., *Plectranthus amboinicus* (Lour.) Spreng, *Borreria laevis* (Lamk.) Griseb., *Myrmecodia platytyrea* Becc., *Begonia hirtella* Link., *Trema*

orientalis (L.) Blume, *Sericocalix crispus*, *Portulaca oleracea* L., *Pipper betle* L., *Ipomea pes-caprae* (L.) Sweet, *Lantana camara* L., *Psidium guajava* L. Dan *Lansium domesticum* Corr.



Gambar Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Persentase penggunaan bagian daun jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian lainnya karena menurut Zuhud dan Haryanto, (1994), penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus. Penelitian Ernawati (2009) pada masyarakat Melayu Daratan juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bagian daun.

Selanjutnya, persentase pada getah sebesar 12,5% dan merupakan persentase tertinggi kedua setelah daun. Getah merupakan cairan yang keluar dari suatu tumbuhan yang umumnya bertekstur kental dan terasa lengket, getah dikeluarkan oleh suatu tumbuhan apabila terjadi luka pada bagian tubuhnya, getah juga dapat dijadikan salah satu ciri khusus dari suatu tumbuhan yang dapat membantu dalam ilmu Taksonomi. Getah diekskresikan oleh tumbuhan biasanya sebagai nutrisi ataupun sebagai metabolit sekunder yang berfungsi untuk melindungi diri, contohnya getah resin.

Terdapat 5 jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire sebagai obat pada bagian getahnya yaitu ; Tingkreo (*Euphorbia hirta* L.), Daun Lebar (*Hoya* sp.), Labonu (*Ficus*

septica Burm. L.), Loka Pagata (*Musa paradisiaca*) dan Lokaju (*Carica papaya* L.).

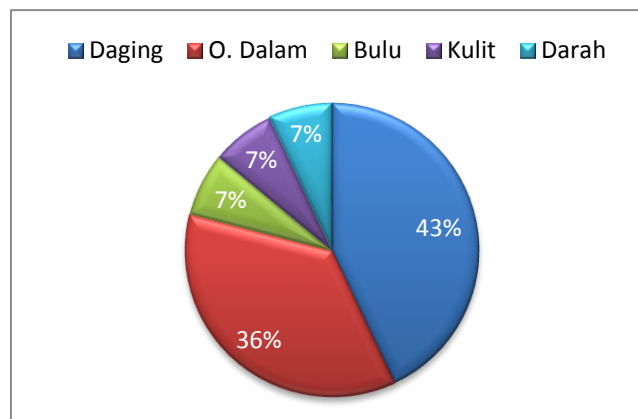
Bagian lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Suku Taa yaitu Akar, persentase penggunaan bagian akar sebesar 10%. Ada 4 jenis atau spesies tumbuhan yang dimanfaatkan di bagian akar yakni ; *Helianthus annuus* L., *Fimbristylis cymosa* R. Br., *Myrmecodia platytyrea* Becc. Dan *Imperata cylindrica* (L.) Beauv. Menurut Cunningham (1991) dalam Swanson (1998), bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan.

Bagian batang dan buah masing-masing memiliki nilai persentase yang sama yaitu 7,5%. Dimana dari setiap bagian yang dimanfaatkan tersebut terdapat 3 spesies tumbuhan. Adapun jenis tumbuhan tersebut yaitu ; Kayu Telur (*Cananga odorata* (Lamk.) Hook.), Kaya Mrui (*Amaranthus spinosus* L.), Samlagi

(*Tamarindus indica* L.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L), Pamuya (*Dendrothe Pentandra* (L.) Miq) dan Samate (*Solanum lycopersicum* L.). Pada bagian bunga, jumlah persentasenya adalah 2,5%, karena hanya ada 1 spesies yang digunakan oleh masyarakat suku Taa Wana di Desa Mire yaitu Balo Tumbulamo (*Nepenthes alata*). Sedikitnya penggunaan bagian bunga sebagai obat tradisional oleh Suku Taa merupakan suatu hal yang baik, dikarenakan kelanjutan dari populasi suatu tumbuhan dapat dijaga, mengingat bunga merupakan alat reproduksi seksual dari tumbuhan.

5. Persentase bagian hewan yang dimanfaatkan

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire memanfaatkan 14 spesies hewan sebagai obat tradisional. Sama halnya dengan tumbuhan, tidak semua bagian dari individu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat.



Gambar Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Jika dilihat pada Gambar 4.2 di atas, persentase terbesar dari bagian

hewan yang dimanfaatkan yaitu daging dengan jumlah 60%. Hal ini didukung

dengan alasan bahwa pemanfaatan daging hewan merupakan cara mudah untuk pengolahan obat tradisional. Tidak hanya dari cara pengolahannya namun juga penggunaan atau pengaplikasian obatnya yang tidak akan membuat penderita susah untuk mengonsumsi obat tersebut karena bau dan rasa yang kurang sedap.

Dari 14 spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yang menggunakan daging hewan sebagai bahan obat ada 6 spesies yaitu : Lintah (*Hirudiena* sp.), Ura (Malacostraca), kalpini (*Collacalia* sp.), Wlesu (*Rattus rattus*), Ane (*Reticulitermes* sp.) dan Bou (*Channna striata*). Selain daging hewan, bagian lainnya seperti empedu, hati dan ampela (organ dalam) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dengan jumlah persentase sebesar 36% terdiri dari 5 spesies yaitu ; Kakaju (*Gallus gallus*), Takuya (*Python* sp.), Bembe (*Capra* sp.), Msapi (*Anguilla* sp.) dan Lelewar (*myotis muricola*). Bagian lainnya yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bulu, kulit dan darah. Masing-masing dari bagian tersebut hanya ada 1 jenis saja yaitu ; Pa'Pa (*Corvus* sp.), t'vuke (*Myrmeleon* sp.) dan Rere'e (*Trachemys* sp.).

6. Jenis Penyakit Yang Diobati Oleh Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire dengan Memanfaatkan Tumbuhan dan Hewan Sebagai Obat Tradisional.

Tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Taa Wana di Desa Mire telah diaplikasikan pada beberapa jenis penyakit yang pernah atau sering diderita oleh masyarakat setempat. Dalam

pengobatannya, satu jenis atau spesies tumbuhan dan hewan tidak hanya mengobati satu jenis penyakit saja, namun ada juga yang digunakan untuk penyakit yang berbeda. Dalam penelitian ini, dikelompokkan beberapa jenis penyakit kedalam 4 kelompok yaitu penyakit kronik, menular, tidak menular dan perawatan kesehatan.

Penyakit kronik adalah penyakit yang diderita dengan rentang waktu yang cukup lama, tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan dan biasanya tidak dapat disembuhkan dengan sempurna, dimana penyakit kronik sangat berhubungan erat dengan terjadinya kecacatan dan bahkan menjadi penyebab kematian.

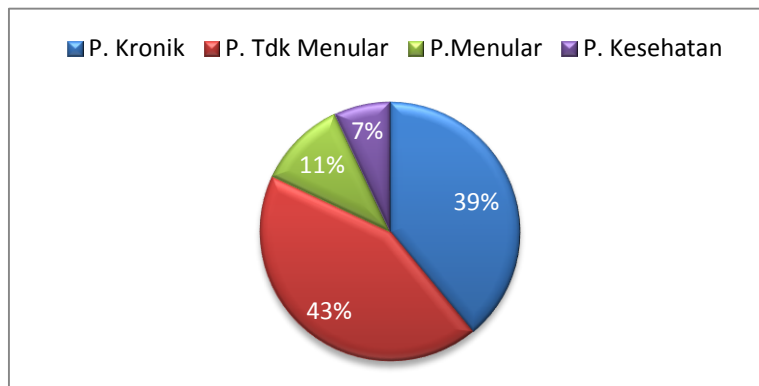
Penyakit menular yaitu sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri atau mikroorganisme patogen lainnya yang dapat menginfeksi tubuh manusia. Contohnya seperti HIV/AIDS, influenza, cacar dan lainnya. Sedangkan penyakit yang tidak menular menurut Dahlan (2011), yaitu penyakit yang tidak disebabkan oleh kuman, tetapi disebabkan karena adanya masalah fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia. Seperti luka bakar, terkena benda tajam, sakit gigi, reumatik dan lain-lain.

Pengelompokan selanjutnya yaitu perawatan kesehatan, ini merupakan suatu proses pencegahan atau pemulihan suatu penyakit yang pernah diderita. Contohnya seperti perawatan muka dengan resep tradisional dan perawatan kulit lainnya. Terapi juga termasuk dalam perawatan kesehatan, seperti terapi kehamilan dan lain-lain.

Dari hasil wawancara diperoleh nilai persentase dari jenis penyakit yang dapat

diobati oleh masyarakat Suku Taa di Desa Mire dengan pemanfaatan tumbuhan dan

hewan sebagai obat tradisional, seperti yang ada pada gambar dibawah ini :



Gambar Persentase Jenis Penyakit

Dari gambar di atas, terlihat bahwa persentase tertinggi penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire yaitu untuk pengobatan jenis penyakit menular dengan jumlah persentasenya adalah 43%. Adapun jenis penyakit yang diobati dan tergolong menular yaitu Cacar, yang diobati dengan Tala'u Miaro (*Alysicarpus vaginalis* (L.) DC. Var.), Panu yang diobati dengan Tembole (*Senna siamea* Lamk.), Rabies yang diobati dengan Kaya Vau (*Ageratum conyzoides* L.), Malaria yang diobati dengan Ombu (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), Sakit Mata diobati dengan Tampono (*Pipper betle* L.), TBC diobati dengan Balo Tumbu lamo (*Nepenthes alata*) dan Lelewar (*Myotis muricola*), kalpini (*Collacalia* sp). Untuk penyakit Polio, Liver yang diobati dengan Kayu Telur (*Cananga odorata* (Lamk.) Hook.) Komba-komba (*Tithonia diversifolia* (Hemsl.) Gray), Wlesu (*Rattus rattus*) dan Bembe (*Capra* sp.).

Persentase penyakit yang tergolong kronik yaitu sebesar 39%, dimana penyakit

yang biasa atau pernah diobati oleh Suku Taa Wana adalah Usus turun yakni diobati dengan Pentea (*Aglaonema simplex* Bl.), Diabetes yang diobati dengan Kaya Mrui (*Amaranthus spinosus* L.), Bunga matahari (*Helianthus annuus* L.), Keje Beling (*Sericocalix crispus*), Buno (*Lansium domesticum* Corr.) dan t'vuke (*Myrmeleon* sp.), Usus buntu yaitu akar kucing, Tingkreo (*Euphorbia hirta* L.), dan Psara (*Plectranthus amboinicus* (Lour.) Spreng). Kanker yang mampu diobati oleh tumbuhan Kuayo wana (*Myrmecodia platytyrea* Becc.), Mengkudu, Pamuya (*Dendropthe Pentandra* (L.) Miq) dan Pamuya Watu (*Begonia hirtella* Link.).

Untuk penyakit yang tergolong tidak menular, persentase yang diperoleh yaitu 11%. Adapun jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh tumbuhan dan hewan tradisional oleh masyarakat Suku Taa yaitu Tekanan Darah Rendah Infeksi Telinga, Reumatik, Tekanan Darah Tinggi, Teriris pisau, Sakit Gigi, Maag, Demam, Keracunan dan Mimisan. Sedangkan untuk perawatan kesehatan memiliki nilai

persentase sebesar 7%. Dari hasil wawancara, jenis perawatan kesehatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Suku Taa yaitu kulit kering dan pecah-pecah yang diatasi dengan pemberian getah papaya atau yang mereka sebut dengan lokaju, lintah yang digunakan sebagai obat untuk pria yang mengalami gangguan reproduksi dan samalagi atau asam jawa (*Tamarindus Indica* L.) untuk menghaluskan kulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Masyarakat suku Taa di desa Mire memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan sebanyak 40 spesies dan yang berasal dari hewan sebanyak 14 spesies. Persentase penggunaan bagian/organ dari tumbuhan yang terbesar pada bagian daun yaitu 60%, sedangkan persentase terbesar pada hewan yaitu daging dengan jumlah persentase 43%.
2. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh masyarakat Suku Taa Wana yaitu dikelompokkan menjadi penyakit kronik, penyakit menular, penyakit tidak menular dan perawatan kesehatan.

SARAN

1. Perlu peningkatan upaya budidaya tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional.
2. Perlu dilakukannya analisis lebih lanjut tentang komposisi kandungan kimia dari berbagai spesies tumbuhan dan hewan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Taa Wana di desa Mire.

DAFTAR PUSTAKA

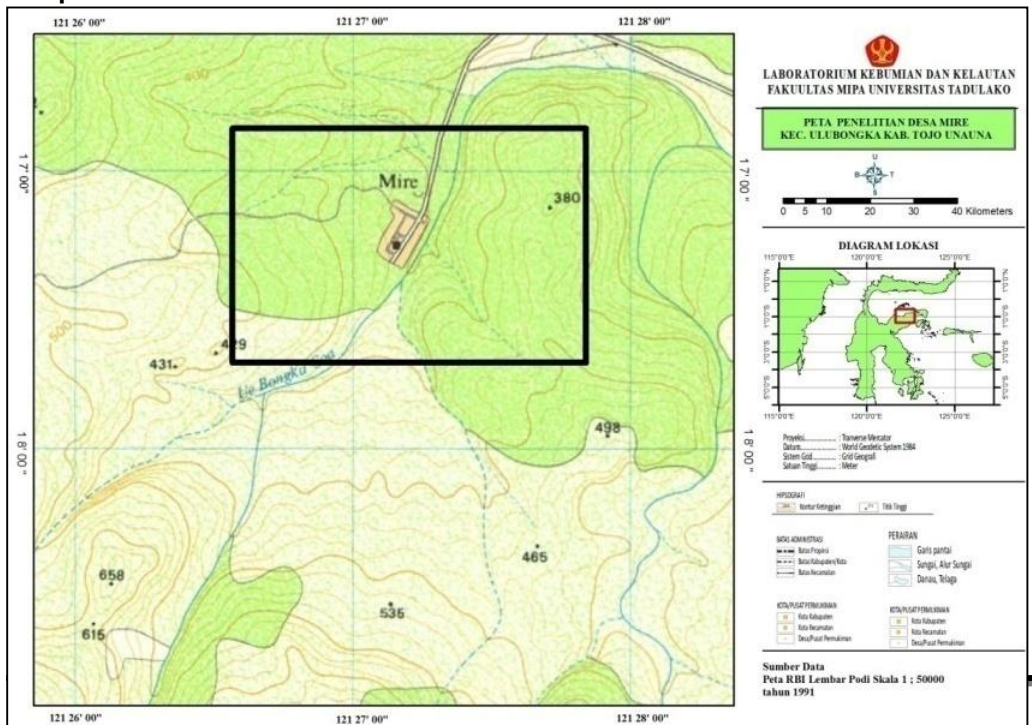
- Dahlan., S, 2011, *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Darmono, 2007, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado*, Bioscietiae, 4 (2) : 71-78.
- Ersam. T., 2004, *Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia dalam Merekayasa Model Molekul Alami*, Seminar Nasional Kimia VI, <http://www.its.ac.id/prsonal/files/pub/764-beckers-chem-Kimia%20ITS%20TE%2004.pdf> [27 April 2014].
- Hasibuan, M.A.S., 2011, *Etnobotan Masyarakat Suku Angkola (Studi Kasus di Desa Padang Bujur Sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara)*, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Kuntorini, E.M., 2005. *Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru*, Bioscientiae, 2 (1) :25-36.
- Mattulada, H.A., 1985, "Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah", dalam Majalah GAGASAN, Universitas Tadulako, No. III, Tahun I, Desember 1985.
- Muktiningsi, S.R., Syahrul, M., Harsana, I.W., Budhi, M., dan Panjaitan, P., 2001, *Review Tanaman Obat Yang Digunakan Oleh Pengobat Tradisional*

Di Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan, Media Litbang Kesehatan, 11 (4) 25.

Analysis Of The Value of Medicinal Plants, Cambridge University, Cambridge.

- Oktaviani, D, 2013, *Etnozoologi, Biologi Reproduksi, dan Pelestarian Ikan Lema Rastrelliliger kanagurta (Cuvier, 1816) di Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Indonesia*, Disertasi, Depok.
- Purwanto, Y. & E. Munawaroh., 2002, *Pendekatan Kuantitatif danam Etnomedicinal, Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*, Bogor.
- Rosita, S.M.D., Rostiana, O., Pribadi, dan Hernani, 2007, *Penggalian IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango*, Bul, Littro. 18 (1) : 13-28.
- Swanson, T. M., 1995, *Intellectual Property Rights and Biodiversity Conservation An Interdisciplinary*

Lampiran 1. Peta Lokasi



Lampiran 2. Tabel Hasil Pengamatan

a. Tumbuhan

No.	Nama Tumbuhan		Famili	Kegunaan			Persentase Penggunaan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		Organ yang digunakan	Penyakit	Cara Penggunaan	
1	Pentea	<i>Aglaonema simplex</i> Bl.	Araceae	Daun	Ambeien, Usus Turun	Diapi-apikan, ditempelkan	00
2	Kayu Telur	<i>Cananga odorata</i> (Lamk.) Hook.	Annonaceae	Kulit Batang	Liver	Direbus, diminum	00
3	Bunga Lenda Manu	<i>Celosia argentea</i> L.	Amaranthaceae	Daun	Tekanan Darah Rendah	Direbus, diminum	000
4	Kaya Mrui	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Amaranthaceae	Batang	Diabetes	Direbus, diminum	00
5	Tala'u Miaro	<i>Alysicarpus vaginalis</i> (L.) DC. Var.	Fabaceae	Daun	Cacar	Direbus, dimakan	000
6	Kacang goreng	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae	Daun	Infeksi Telinga	Diperas, ditetaskan	00
7	Samalagi	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae	Buah	Perawatan kesehatan	Ditumbuk, dioles	000
8	Tembole	<i>Senna siamea</i> (Lamk.)	Fabaceae	Daun	Perawatan kesehatan	Ditumbuk, ditempelkan	000
9	akar kucing	<i>Acalypha indica</i> L.	Euphorbiaceae	Daun	Usus Buntu	Direbus, diminum	000
10	Balacai	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Daun	Reumatik	Direbus, diminum	000
11	Katilalo Miaro	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.	Euphorbiaceae	Daun	Infeksi Telinga	Ditiup ke telinga	00
12	Tingkreo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Euphorbiaceae	Getah Daun	Usus Buntu, Infeksi Kulit	Dioles, Direbus, diminum	000
13	Kaya Vau	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae	Daun	Rabies	Ditumbuk, ditempelkan	0
14	Komba-komba	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl.) Gray	Asteraceae	Daun, batang	Liver	Direbus, diminum	00
15	Bunga matahari	<i>Helianthus annuus</i> L.	Asteraceae	Akar	Diabetes	Direbus, diminum	00
16	Ombu	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae	Daun	Malaria	Direbus, diminum/dimakan	00
17	Psara	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng	Lamiaceae	Daun	Usus Buntu	Direbus, diminum	000
18	Swile	<i>Fimbristylis cymosa</i> R. Br.	Cyperaceae	Akar	Ginjal	Direbus, diminum	00
19	Acipa	<i>Borreria laevis</i> (Lamk.) Griseb.	Rubiaceae	Daun	Tekanan Darah Tinggi,	Direbus, diminum	000
20	Kuayo wana	<i>Myrmecodia platytrea</i> Becc.	Rubiaceae	Daun, akar	Kanker	Direbus, diminum	000
21	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Kanker	Direbus, diminum	000
22	Pamuya	<i>Dendrothe Pentandra</i> (L.) Miq	Lorantaceae	Batang	Kanker	Direbus, diminum	000
23	Daun Lebar	<i>Hoya</i> sp.	Asclepiaceae	Getah	Teriris pisau	Dioleskan	000
24	Pamuya	<i>Begonia hirtella</i>	Begoniaceae	Daun	Kanker	Direbus	000

	Watu	Link.				diminum/dimakan	
25	Luwi	<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume	Ulmaceae	Daun	Infeksi Telinga	ditiupkan	OO
26	Keje Beling	<i>Sericocalix crispus</i>	Akantaceae	Daun	Diabetes	Direbus, diminum	OOO
27	Nggovo	<i>c</i>	Portulacaceae	Daun	Usus Buntu	Direbus, diminum	O
28	Labonu	<i>Ficus septica</i> Burm. L.	Moraceae	Getah	Sakit Gigi	Ditetes/dioles	OO
29	Tampono	<i>Pipper betle</i> L.	Piperaceae	Daun	Sakit Mata	Ditumbuk, diperas, dioles	OOO
30	Samate	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae	Buah	Luka Bakar	Dihancurkan, dioles	OO
31	Lere lere	<i>Ipomea pes-caprae</i> (L.) Sweet	Convolvulaceae	Daun	Reumatik	Direbus (diambil Uapnya)	OOO
32	Katubar	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Daun	Tekanan Darah Tinggi	Ditumbuk, diperas, diminum	OO
33	Jambu watu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Diare	Dihaluskan, dimakan	OOO
34	Loka Pagata	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Getah	Maag	Diminum	OOO
35	Balo Tumbulamo	<i>Nepenthes alata</i>	nepenthaceae	Bunga	TBC	Diminum	OOO
36	Buno	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	meliaceae	Daun	Diabetes, usus Buntu	Direbus, diminum	OOO
37	Lee	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Poaceae	Akar	Demam	Direbus, diminum	OOO
38	Balo	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Batang	Keracunan	Diminum	OO
39	Jole	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	Tongkol	Mimisan	Dibakar, dihirup	O
40	Lokaju	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Getah	Perwatan Kulit	Dioles	OOO

b. Hewan

No	Nama Hewan		Kelas	Famili	Kegunaan			Persentase Penggunaan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah			Organ yang digunakan	Penyakit	Cara Penggunaan	
1	Lintah	<i>Hirudiena</i> sp.	Clitellata	Hirudinidae	Daging	Perawatan Kesehatan	Dibakar, dimakan	OO
2	Ura		Malacostraca	Palaemonoidae	Daging	Demam	Direbus, diminum	O
3	Kalpini	<i>Collacalia</i> sp.	Aves	Apodidae	Daging	Polio	Dimasak, dimakan	O
4	Pa'Pa	<i>Corvus</i> sp.	Aves	Corvidae	Bulu	Reumatik	Dibakar, dioleskan	O
5	t'vuke	<i>Myrmeleon</i> Sp.	Insekta	Myrmeleontidae	Darah	Diabetes	Diminum	OOO
6	Wlesu	<i>Rattus rattus</i>	Mamalia	Muridae	Daging	Liver	Dimakan	OO
7	Rere'e	<i>Trachemys</i> sp.	Reptil	Emydidae	Batok/te mpurung	Depresi	Dihancurkan, Dimakan	OO
8	Kakaju	<i>Gallus gallus</i>	Aves	Phasianidae	Ampela	Asma	Dimasak, dimakan	OOO
9	Takuya	<i>Python</i> sp.	Reptil	Pythonidae	Empedu	Obat Kuat, Luka Dalam, Reumatik	Ditelan Dimasak, dimakan	OOO

10	Bembe	<i>Capra</i> sp.	Mamalia	Bovidae	Empedu	Liver	Ditelan	OO
11	Msapi	<i>Anguilla</i> sp.	actinopterygii	Anguillidae	Empedu	Perut Bengkak	Ditelan	OOO
12	Ane	<i>Reticulitermes</i> sp.	Insecta	Rhinotermitidae	Daging	Ambeien	Dibakar, dimakan Dimakan langsung	O
13	Lelewar	<i>Myotis muricola</i>	Mamalia	vespertilionidae	Hati	Asma, TBC	Dimasak, diamakan	OOO
14	Bou	<i>Channna striata</i>	Actinopterygii	Channidae	Daging	Penyakit Dalam	Dihancurkan, dimakan	O